

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator terpenting untuk mengukur kinerja ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dimana kondisi prima menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi sedang berlangsung (Arianto, 2015). Dalam jangka panjang menghasilkan pertumbuhan produksi perkapita disebut pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produksi jasa ataupun barang dalam kegiatan perekonomian berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Dibandingkan dengan teori Keynes, jika tingkat produksi meningkat, dapat dikatakan permintaan uang juga meningkat.

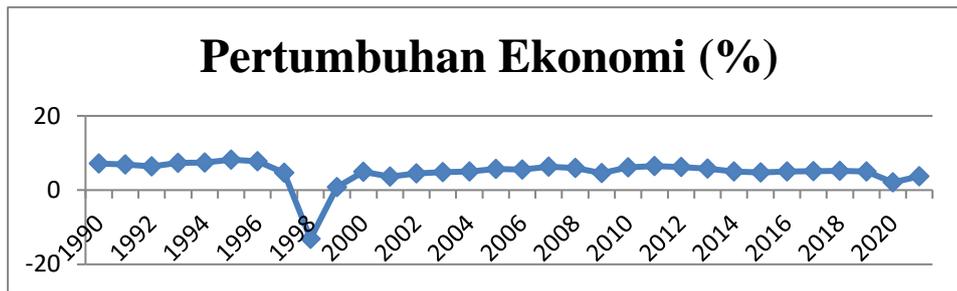
Peningkatan stabilitas perekonomian di Indonesia diawasi melalui kebijakan moneter (*monetary policy*). Kebijakan moneter untuk mengatasi masalah ekonomi dalam rangka menjaga menjaga stabilitas nilai rupiah sebagai cara mengatur laju perekonomian dan mengendalikan ekonomi makro agar berfungsi sesuai keinginan.

Teori Keynes, merujuk konsep tercapainya pengaruh kinerja perekonomian yang maksimal dan pencegahan kelesuan ekonomi memberikan pengaruh pada *aggregat demand* melalui strategi stabilitas pelopor dan intervinse ekonomi oleh pemerintah. Pertumbuhan ekonomi umumnya dihitung dengan menentukan data Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh selama periode waktu tertentu dari suatu perekonomian.

Maraknya perekonomian yang naik telah ditunjukkan beberapa negara, termasuk Indonesia, namun masalah perekonomian terbilang masih banyak tidak dapat diatasi, termasuk masalah inflasi yang meningkat, pengangguran yang selalu naik tajam setiap tahun dan suku bunga yang sering fluktuasi. Faktor permasalahan itu perlu diperhatikan agar mampu tercapai pertumbuhan ekonomi yang sesuai harapan.

Berdasarkan data dari BPS tahun 1990-2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia dari PDB tahunan pada grafik berikut:

**Grafik 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1990-2021**

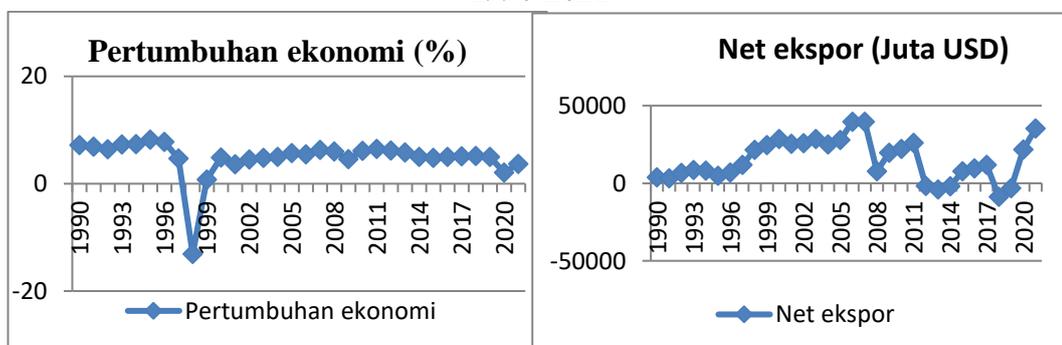


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Grafik 1 (satu), terlihat perkembangan PDB Indonesia menghadapi fluktuasi dari tahun ke tahun. PDB pada tahun 1998 paling rendah, yaitu sebesar -13.1% selaras pada kondisi perekonomian Indonesia sedang berlangsung krisis ekonomi. Lambat laun PDB di Indonesia mulai membaik dan mengalami peningkatan. Selama 4 (empat) tahun dari 2005-2008 perekonomian di Indonesia tumbuh cukup kuat dengan rata-rata di atas 5%, menjadikan Indonesia saat itu cukup ekonomis untuk lolos ke ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih melambat, dimana rata-rata pertumbuhan tahunan masih dibawah 5 persen, sedangkan angka pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan IMF sebesar 5 persen. Selain itu, Indonesia menghadapi masalah kualitas pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya pengangguran, inflasi, kurs terdepresiasi, impor yang masih lebih tinggi dibandingkan ekspor juga suku bunga yang masih meningkat.

Faktor yang berpengaruh meningkatkan Produk Domestik Bruto yaitu ekspor. Perekonomian meningkat berasal dari adanya nilai ekspor yang tinggi yang menambahkan pendapatan negara.

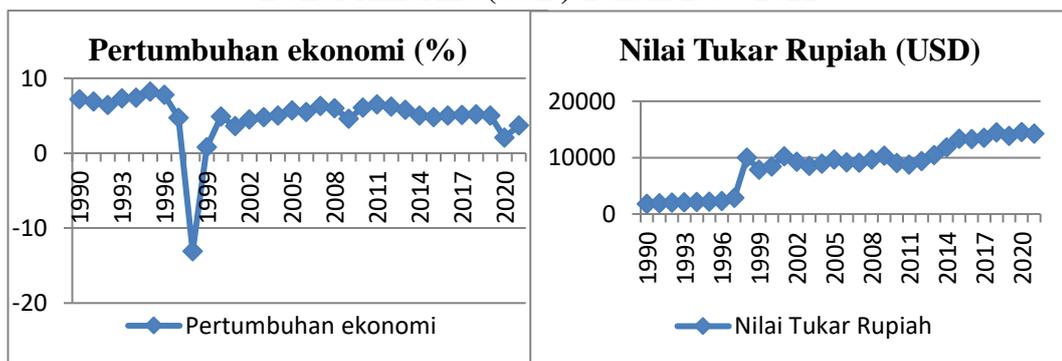
**Grafik 2. Pertumbuhan ekonomi (Persen) dan Net Ekspor (Juta USD) Tahun 1990-2021**



Sumber: World Bank, 2022

Berdasarkan grafik 2 (dua) di atas menunjukkan bahwa perkembangan ekspor neto Indonesia mengalami fluktuasi. Fenomena yang terjadi pada tahun 2012-2015 pada tahun tersebut net ekspor mengalami penurunan karena nilai impor lebih tinggi dari nilai ekspor bersamaan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Jika diakumulatifkan nilai ekspor tahun 2012-2015 sebesar USD698.918,40 dan akumulatif nilai impor tahun 2012-2015 sebesar USD699.193. Pada kondisi tersebut disebabkan adanya krisis global yang mengakibatkan perlambatan dan menurunnya ekspor di Indonesia, namun komoditas impor mengalami peningkatan disebabkan oleh hasil minyak dan gas juga didorong dengan tingginya permintaan pasar dalam negeri karena barang modal meningkat. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, karena semakin meningkatnya nilai ekspor maka semakin meningkat juga pertumbuhan ekonomi. Terdorong neraca pembayaran dikarenakan meningkat nilai impor melewati taraf ekspor akibatnya menghadap penurunan yang cukup relevan. Jika taraf ekspor kecil dibandingkan taraf impor, bahwa defisit hendak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan sumber devisa negara dengan pengaruh 70 persen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

**Grafik 3. Pertumbuhan ekonomi (Persen) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) Tahun 1990-2021**



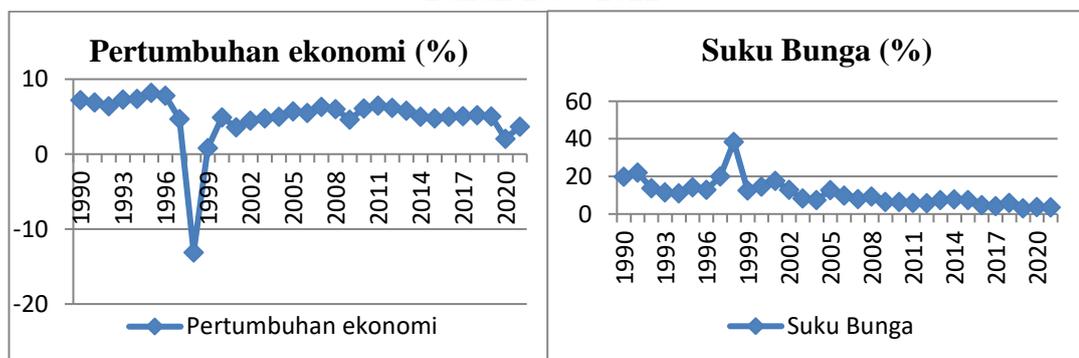
Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Grafik 3 (tiga), memperlihatkan nilai tukar rupiah menyongsong kecenderungan meningkat. Ketika nilai tukar naik akan meningkatkan Produk Domestik Bruto. Fenomena tersebut berlangsung pada tahun 2016, nilai tukar rupiah mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2019, kurs rupiah menghadap kenaikan akan tetapi pertumbuhan ekonomi menurun dibandingkan tahun 2018. Kondisi ini tidak sesuai dari teori Keynes

mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi menciptakan peluang impor yang lebih besar, menunjukkan permintaan valuta asing yang lebih besar. Kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, jika meningkat akan berdampak baik bagi perekonomian karena penguatan rupiah akan membuat harga barang diluar negeri semakin mahal sehingga produksi barang impor dan jasa akan dapat meningkatkan produktivitasnya karena input lebih murah, sehingga terjadi peningkatan produktivitas sekaligus penurunan biaya, sehingga pendapatan meningkat, daya beli melonjak, dan roda perekonomian berputar dengan efisien, juga akan menambahkan perekonomian (Salim, 2017).

Suku bunga memainkan peran mendasar pada perekonomian. Jika di suatu negeri terdapat rakyat mendapatkan pendapatan lebih guna mengkonsumsi, maka kelebihan tersebut dapat dialokasikan atau menabung. Suku bunga acuan yang disebut BI Rate diterbitkan Dewan Gubernur. Dalam teori Keynes, gejala keuangan adalah tingkat bunga, yang berarti penawaran dan permintaan bagi uang menentukan tingkat bunga (pasar uang yang menetapkan).

**Grafik 4. Pertumbuhan ekonomi (Persen) dan Suku Bunga (Persen) Tahun 1990-2021**

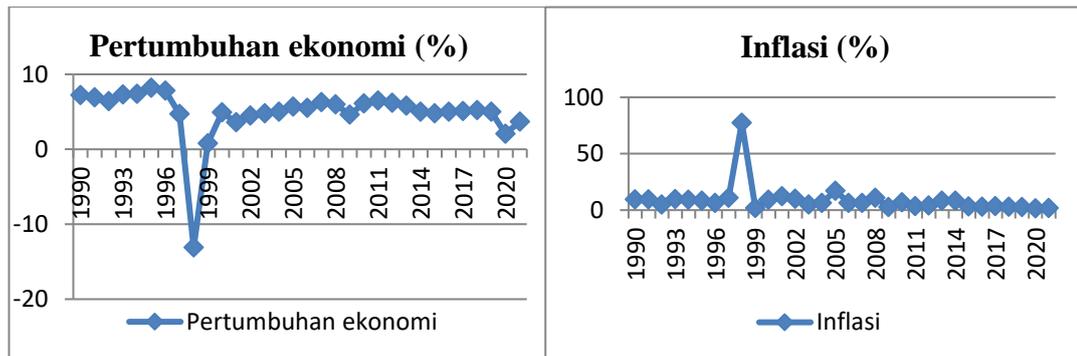


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Dapat dilihat Grafik 4 (empat) di atas, seiring dengan perkembangan suku bunga yang fluktuatif namun cenderung menurun. Fenomena terjadi tahun 2006-2007 dimana suku bunga mengalami penurunan disertai laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang disebabkan tekanan tingkat inflasi *volatile food* terjadi gejolak besar pada cadangan dan peredaran jadinya bencana alam di berbagai wilayah. Secara kenyataan, fenomena tersebut tidak sesuai karena suku bunga naik, kecenderungan meranjak rendah akan penanaman modal, yang akan

berdampak pada terhentinya tingkat pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, suku bunga rendah membuat investor terdorong guna memenuhi kegiatan perekonomian yang memanifestasikan barang dan jasa akhirnya menciptakan perekonomian kearah yang lebih baik.

**Grafik 5. Pertumbuhan ekonomi (Persen) dan Inflasi (Persen)  
Tahun 1990-2021**



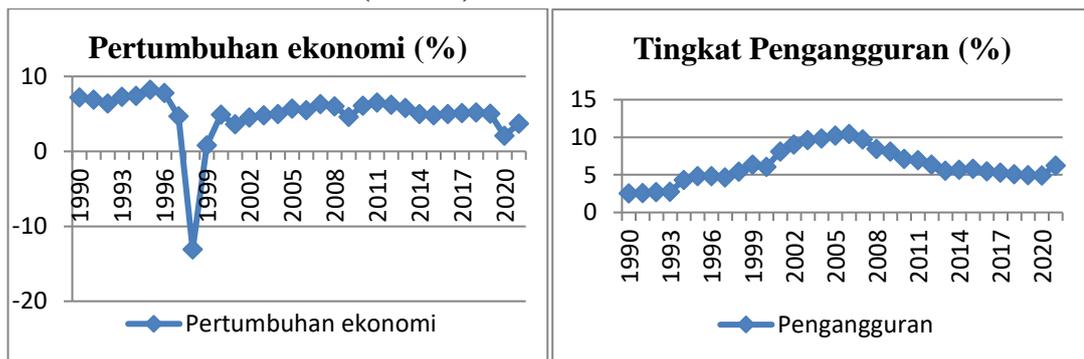
Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Grafik 5 (lima), perkembangan inflasi mengalami fluktuasi. Suatu indikator stabilitas perekonomian di Indonesia yaitu inflasi. Adanya inflasi karena kenaikan harga barang atau jasa secara menyeluruh. Keadaan tersebut mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dalam barang atau jasa, yang berimbas pada ekonomi melemah, penurunan nilai tukar rupiah dan ekonomi yang goyah (Asnafi & Hafizatul,2018). Fenomena terjadi ditahun 2018-2019, pada 2018 inflasi turun 0.48 persen jadi 3.13 persen diakibatkan untuk anggaran subsidi energi hingga menjadi pemicu dalam peningkatan Produk Domestik Bruto sebesar 5.17 persen. Tahun 2019 inflasi dibawah sasaran otoritas 3.5 persen dimana terendah dalam 10 tahun terakhir, penurunan inflasi 2019 sebesar 0.41 persen menjadi 2.72 persen diakibatkan stabilnya USD diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.01 persen termasuk pencapaian yang cukup baik di tengah ketidakpastian global. Kondisi tersebut tidak sesuai pada kenyataan karena inflasi dan perekonomian terkait, jika inflasi naik maka perekonomian akan melambat, melainkan inflasi yang turun dapat menciptakan terdorongnya perekonomian.

Masalah yang sangat sulit dihindari oleh seluruh negara mendesak perekonomian yaitu pengangguran. Pengangguran mengakibatkan orang tidak mempunyai pendapatan. Keterbatasan lapangan kerja di Indonesia sangat tinggi

setiap tahunnya yang mengakibatkan pengangguran mengalami peningkatan. Menurut Keynes, pengangguran dianggap fenomena pada perekonomian karena permintaan efektif pada masyarakat merupakan lebih rendah dari kemampuan penyebab produksi yang tersedia pada perekonomian guna memproduksi barang dan jasa.

**Grafik 6. Pertumbuhan ekonomi (Persen) dan Tingkat Pengangguran (Persen) Tahun 1990-2021**



Sumber: LAB Digital Ilmu Ekonomi UPNVJ

Berdasarkan grafik 6 (enam) di atas, perkembangan masalah pengangguran di Indonesia terus bertambah. Pengangguran di Indonesia sebelum krisis ekonomi dibawah 5%. Peningkatan rata-rata pada tahun 1998-2007 dikarenakan perubahan jumlah penduduk yang dilakukan pemerintah. Fenomena terjadi ditahun 2005, peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 belum mampu meningkatkan kesejahteraan. Tingkat pengangguran menjadi sebesar 10.26 persen naik sejak 2004 sebesar 9.86 persen. Faktor akan mempengaruhinya adalah pertumbuhan ekonomi yang relatif terbatas juga lebih cenderung oleh sektor padat modal dan berbasis teknologi. Secara teoritis, kondisi tersebut tidak sesuai dimana pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pengangguran memiliki efek negatif langsung pada perekonomian.

Penelitian pertumbuhan ekonomi dilakukan beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sitepu et al (2013) yang berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa net ekspor, nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain oleh Susanto (2016) yang berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Determinan Moneter Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode tahun 1990-2021.**”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan perekonomian waktu yang panjang. Permasalahan pertumbuhan ekonomi seharusnya pada penerapan dibantu pada peningkatan penerapan namun tidak demikian, hal ini disebabkan nilai tukar menjadi fenomena stabilitas perekonomian suatu negara sebagai permasalahan yang berdampak langsung berpengaruh inflasi sebab Indonesia lebih memilih mengimpor barang dan mengeksport bahan baku mentah yang mempunyai nilai tambah. Suku bunga menjadi acuan investor melakukan penanaman modal di Indonesia saat kondisi suku bunga meningkat sangat berpengaruh pada daya beli masyarakat menurun yang mengakibatkan melambatnya perekonomian dan menuju arah resesi yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah indikator ketidaksabilan ekonomi yang memberikan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi secara terus menerus terhadap perekonomian. Perkembangan pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat namun peningkatan tersebut tidak dibarengi dengan penurunan angka pengangguran. Pengangguran merupakan permasalahan yang sering dihadapi pada negara berkembang terutama Indonesia. Tingginya pengangguran memberikan dampak negatif pada perekonomian namun jika jumlah pengangguran rendah mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Berlandaskan penjabaran latar belakang masalah di atas bahwa rumusan persoalan pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh Net Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
- e. Bagaimana pengaruh Tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Perihal tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Net Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Perihal manfaat akan harapan melalui penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan penambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti maupun pembaca juga menjadi bahan informasi terkait dengan pengaruh net ekspor, kurs, suku bunga, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Pemerintah**

Penelitian ini sanggup digunakan sebagai petunjuk atau saran terpenting untuk melahirkan cara-cara juga penerapan kebijakan yang sesuai untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia agar selalu optimal.

##### **2) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diinginkan mampu menyampaikan wawasan dan penjelasan mengenai dampak net ekspor, kurs, suku bunga, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### 3) Bagi Peneliti

Peneliti ini mampu diharapkan sebagai wawasan pemikiran teoritis pada variabel yang di teliti dan berkaitan pada perekonomian di Indonesia sehingga memberikan kontribusi pada pengimplementasian di bidang ilmu ekonomi.